

AL GHAZALI'S LEARNING APPROACH; *Analisis Konten Kitab Ayyuhā Al-Walad Fī Nasīhati Al-Muta'allimīn Wa Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'An Min Gayrihi*

Erfan Efendi¹, Muhammad Hisyam²

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq - Jember, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Agama Islam - Denpasar - Bali, Indonesia.

Email : erfaneffendi124@gmail.com¹, muhammadhisyam@staidenpasar.ac.id²

Abstrak: Some experts try to develop a variety of conceptual perspectives to find the best and most efficient learning approach design. Likewise, Muslim scholars also seem to be trying to contribute to the development of learning approaches. This article attempts to reveal the idea of Imam Al Ghazali as an Islamic scholar's perspective. The focus studied is the content of the book *ayyuhā al-walad fī nasīhati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi* and efforts to formulate the perspective learning approach of the book. The study was carried out with a library research approach with content analysis techniques. The findings of the study provide a conclusion that the formulation of a learning approach needs to be directed at strengthening general science and religion in a balanced way. Not only strengthening religious scholarship, al Ghazali's ideas in the book studied emphasize the theocentric transformation to theo-anthropocentric in religious learning.

Kata kunci: *Learning;Konten;Kitab;Approach;Al Ghazali*

PENDAHULUAN

Belajar sebenarnya merupakan interaksi sosial yang memiliki tujuan penguatan kelimuan dan tindakan. Jadi melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang paling kuat dari beberapa prosesnya adalah upaya pengembangan secara bersama-sama sebagai standar interaksi yang terjadi. Seluruh domain sebenarnya memberikan titik tekan pemerian pengalaman (Muhaimin, 2004). Proses dapat terjadi dimana pun dan kapanpun.

Hintzman dan Muhibbin Syah menjelaskan bahwa belajar bukan hanya dapat terjadi antara manusia saja. Sebagai interaksi pengalaman, juga terjadi pada semua organisme yang dapat melakukan interaksi dan saling memberikan pengelamana. Chaplin menginditifikasi belajar sebagai upaya

pengembangan tingkah laku. Seluruh organisme dalam belajar menguapayakan sharing informasi dan pengalaman yang kemudian dijadikan dasar pemilihan substansi tindakan mereka (Syah, 2001).

Slameto lebih rinci lagi, ia mengatakan belajar sebagai upaya pencarian dasar untuk mereformulasi tindakanya. Prosesnya dapat terjadi antara manusia sama siapa saja. Baik sama binatang, alam maupun lingkungannya secara keseluruhan(Slameto, 2013). Dasar ini yang jelas memberikan gambaran pendekatan pembelajaran penting terus dikembangkan.

Nana Sudjana menjelaskan belajar sebagai proses pengembangan dan perubahan formulasi tindakan manusia. Belajar dilakukan sebagai upaya pengembangan tindakan atas dasar varian pengetahuan dan pengalaman(Sukmadinata, 2013). Secara substansial, proses belajar adalah upaya pengatan tindakan semua makhluk. Proses ini juga dapat disenadakan dengan cara adaptasi makhluk sesuai dengan kondisi sekelilingnya(Gagne, 1988). Definisi di atas menampilkan proses belajar sebagai pusat perubahan dan pembentukan tingkah laku. Proses tersebut begitu penting bagi semua makhluk.

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122) (Depag, 2014).

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kewajiban belajar - dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian mengajarkannya kepada manusia yang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang. Bahwa belajar lebih utama dari berjihad dan berperang di jalan Allah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ليَتَفَقَّهُوا* dengan tambahan huruf ت (ta'), pada kata tersebut memberikan makna kesungguhan upaya. Jadi proses yang sungguh-sungguh dapat membentuk keahlian dan profesionalitas berdasarkan bidangnya. Penjelasan ini memberikan semangat kaum muslimin untuk belajar pada bidangnya masing-masing(Shihab, 2017).

Dasar ayat ini yang juga mendorong beberapa cendekiawan muslim untuk ikut serta fokus menyusun dasar-dasar dalam melakukan proses belajar. Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

Salah satu cendekiawan yang banyak membahas tentang konsepsi belajar adalah Imam Al Ghozali. Ia menjelaskan bahwa tanda-tanda Allah akan meninggalkan manusia, apabila hambanya melakukan hal tidak ada gunanya. Ia menyebut ummat muslim banyak melakukan sesuatu yang tak berarti akan mengalami kehancuran dan kegagalan dalam hidup(al-Ghazali, t.t.). Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebajikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.

Selain penjelasan ini, Al Ghozali secara khusus menulis Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Kitab ini yang akan dikaji dalam fokus penelitian pustaka ini. Orientasinya adalah untuk mendapatkan gambaran formulasi pendekatan belajar dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan *library reseach* dengan tehnik konten analisis konten, kajian mengupayakan pembahasan komperhensif pada penjelasan Al Ghozali dalam kitab tersebut.

DASAR TEORI

Diskursus Terminologi Pendekatan Pembelajaran

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati menyusun terminologi belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia untuk kematangan sempurna(Usman, 1993). Adanya perubahan tingkah laku ini disebabkan adanya pengalaman dan latihan(Hamalik, 2005). James O. Wittaker dalam Wasty Soemanto menjelaskan, "*learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*". Jadi belajar adalah proses pengembangan tingka laku atas dasar latihan dan pengalaman (Soemanto, 2012).

Chaplin menguatkan penjelasan bawah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat upaya melatih diri atas dasar pengalaman yang diterimanya. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus(Syah, 2001). Pakar pendidikan Islam, juga menjelaskan senada. Muhaimin dkk., proses belajar mengutakan sesuatu yang wujud dan abstrak. Jadi dapat menciptakan tindakan konkrit dan kesadaran abstrak(Muhaimin, 2004).

Gronbach, dalam Sumadi Suryabrata juga menjelaskan hal senada. Ia mengatakan, *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Sesuai dengan ini adalah pendapatnya Harold Spears bahwa *learning is to be observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*(Suryabrata, 2006). Jadi intinya, belajar adalah strategi pengembangan tingkah laku yang umum diniscaya dilakukan oleh manusia.

Berdasar penjelasan terminologis di atas, belajar merupakan keniscayaan manusia dalam membentuk tindakannya. Pembentuknya dilakukan melalui latihan dan pengalaman yang mengikutsertakan domain kognisi, psikomototik, dan afektif. Jadi, apapun bentuk yang masuk dalam kategori tersebut, dapat diidentifikasi sebagai proses belajar.

Dinamika Teori *Learning Aproah*

Setidaknya sejak abda dua puluh ada sekitar tiga kelompok besar mazhab teoretis ini. Ketiganya ini dikembangkan berasar perkembangan teori psikologi. *Pertama*, konsepsi bahavaorisme. Gagasan pendekatan ini berhubungan dengan tindakan. Jadi sudut pandanganya, didasarkan pada dasar tindakan manusia itu sendiri. Dasar teorinya berhubungan dengan konsep teori motiv Maslow. Pendekatan didasarkan pada kerangka teoretik kepentingan mikro manusia.

Nana memebrikan ilsutirasi pentingkan pendektan teoretis ini. Menurunya, hal yang penting dari konsepsi beavoristik adalah lebih substansial, mekanistik, keterlibatan aspek lungkungan, memakai asumis stimulus respon, dan penguatan latihan(Sukmadinata, 2016).

Kedua, pendekatan sisi kognitif. Basis teori pendekatan ini sebenarnya dilatari dari relasi *stimulus-respons-reinforcement*. Teori ini lebih cenderung menguatkan konsespi motivasi dalam interkasi manusia, Jadi lebih menyerledikan kemampuan respon manusia(Sukmadinata, 2016). Intinya, teori ini memahami manusi memiliki kesadaran sendiri dalam menerima kesadaran

Teori dalam pendekatan kognitif adalah kepercayaan pada idea manusia yang ada sebelum menermam informasi dari eksternal dirinya. Jadi apapun yang ditunjukkan oleh manusia dalam tindakanya bukan buah dari doktrinasi informasi yang diterima, namun lebih pada pengembangan refleksi. Jadi pendektan ini yang mendorong adanya pengembangan kesadaran diri dan pada pembentukan kesadaran.

Ketiga, Pendekatan humanistik. Tentu pendekatan ini menolak pemikiran gteoreti sebelumnya. Aliran ini mempercayai bahwa manusia bisa mengelolah kesadarannya sendiri. Jadi proses pembelajaran dalam teori ini merupakan jalan manusia menuju kemerdekaan. Aritnya belajar bukan melakukan dokritnasi dan pembatasan pada pembebasan. Jadi pendekatan belajar yang baik, adalah yang mempertimbangkan kebebasan atau hak manuia lain (Muhaimin, 2004). Saniri mejelaskan konsep ini sebagai kerangka pendekatan scientis juga(Saniri, 2022).

Wasty mengatakan pendekatan ini juga sebagai *freedom of determination issu*. Artinya lahir dengan pengembangan krisis kemanusiaan dalam pendidikan (Soemanto, 2012). Musaddad dan Hasanah menjelaskan kerangka ini sebagai dasar rasional untuk menjamin adanya interaksi yang baik. Dengan kata lain pembelajaran perlu dilakukan atas dasar minat dan harapan siswa sendiri. Tujuannya tentu adalah pengembangan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Karena gal terpenting dalam pembelajaran adalah minat siswa (Musaddad & Hasanah, 2022).

Adapun ciri-ciri dari aliran humanistik, menurut Muhaimin, dkk., adalah: mementingkan manusia sebagai pribadi; kebulatan pribadi; peranan kognitif dan afektif; aktualisasi diri; persepsi subyek; dan mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri; serta mengutamakan pengertian (Muhaimin, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Ghozali dan Latar Pemikiran

Imam al-Ghazali memiliki nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Zainal Abidin Ahmad menceritakan masa-masa kehidupannya sejak kecil. Sebenarnya nama al Ghozali awalnya, Abu Ahmad. Namun pada akhirnya dipanggil sebagai bin Hamid. Setelah besar ia dijuluki "*Hujjatu al-Islām*", sebab karya-karyanya terkenal senganat kritis dan penuh ijtihad (Abidin, 1975).

Pemikiran Al Ghozali tentu tidak lepas dari konteks kehidupannya kala itu. Jadi perlu kita memahami kehidupan realitas sejarah kala ia menulis beberapa karyanya. Abuddin Nata memberikan banyak penjelasan terkait demikian. Ia mengisahkan bahwa al-Ghazali pernah berguru pada seorang guru yang bernama Yusuf al-Nassaj. Gurunya ini adalah ahli sufi. Setelah belajar tasawuf, yang juga melanjutkan belajarnya ke Jurjan, dan Khurasan. Dua daerah ini dipandang sebagai pusat kajian ilmiah (Nata, 2001), jadi ia benar melalui pengembaran ilmu yang berbeda dengan sebelumnya.

Selain itu, ada konflik politik yang juga cukup terkenal dalam sejarah. Al Ghozal ini hidup pada era Abbasiyah. Pada era itu, ada beberapa banyak konflik, mulai dari perang ideologi hingga perebutan kekuasaan berdasar pada primordialitas Arab hingga Turki. Badri Yatim menulis, ada beberapa konflik yang terjadi secara rinci. Selama lima priode konflik terus terjadi ada banyak dinasti yang saling berpengaruh ada dinasti Saljuk, Turki, Buwaih dan sebagainya. Seluruh dinasti saling menancapkan pengaruh. Kecuali kota Baghdad yang hanya bebas dari pengaruh lain, selain khilafah (Yatim, 1993).

Jadi pemerintah, Dinasi Abbasiyah kala itu hanya berpengaruh di di Baghdad. Dinasti Bani Saljuk terus berperang dengan kalangan Syi'ah. Konflik lumayan teratasi pada era nizamul mulk. Namun ketentraman mulai hilang saat menteri Nidzamul Mulk dan Sultan Malik Syah terbunuh.

Selain itu, ada juga konflik antar aliran Syi'ah Bathiniyah yang selalu makar. Konflik ini terus berkepanjangan hingga peralihan Khalifah Muqtadi meninggalkan dunia dan tergantikan oleh Mustadzir. Pada era ini, menurut Zainal Abidin, Imam al-Ghazali hidup. Di tengah konflik yang terjadi pada dinasti Saljuk. Kala itu menurutnya, al Ghazali tampil sebagai cendekiawan yang ingin mempertahankan kekuatan Abbasiyah, sebagai pemerintah yang syah. Ia menulis banyak buku tentang etika politik demi menguatkan khalifah yang dipandang baik dan syah sebagai penguasa negara (Abidin, 1975).

Akibat kegoncangan Imam al-Ghazali dalam menghadapi konflik politik yang terjadi, bahkan tercatat ia pernah jatuh sakit selama enam bulan. Kondisi yang menjadi dasar ia meninggalkan Baghdad. Setelah sehat, ia mulai mengembara kembali mencari jati dirinya. Bahkan selama lebih sepuluh tahun ia menjadi sufi dan menghindari konflik sosial politik yang terjadi. Proses ini yang menjadi latar karya-karya sufinya.

Berdasarkan fakta ini, dapat dikatakan bahwa ia merupakan cendekiawan yang hidup dalam banyak kondisi. Tidak mengheran jika karyanya banyak dan terdiri dari ragam keilmuan. Seluruh tentu memiliki latar sendiri-sendiri. Untuk melihat ragam kajian yang dilakukan dapat dilihat banyak kitab yang ditulisnya. Adapun beberapa sebagaimana di bawah ini;

Tabel 1 Multikarya Al Ghazali

Bidang	Judul
Filsafat	مقاصد الفلاسفة
	تهافت الفلاسفة
	المعارف العقلية
Pengembangan Agama	إحياء علوم الدين
	المنقذ من الضلال
	منهاج العابدين
Akhlak dan Tasawuf	ميزان العمل
	كيمياء السعادة
	كتاب الأربعين
	المستصفى في الأصول
	مشكاة الأنوار
	أيها الولد
	الأدب في الدين
	الرسالة الدنوية
	Politik
المنقذ من الضلال	
التبر المسبوك في نصيحة الملوك	
سر العالمين	
سلوك السلطنة	

Berdasarkan ragam kitab yang ditulis di atas ini, tampak sekali Al Ghazali menulis karyanya berdasarkan multi fenomena yang terjadi dalam kehidupannya. Sebenarnya, bahkan dalam satu kitab saja banyak tema kajian yang diangkat. Termasuk dalam kajian jurnal ini, merupakan karyanya yang berbicara tentang ruang diskursus pendidikan.

Analisis Konten Sub Penting Al Ghazali's Learning Approach

Tentunya, pembahasan ini akan menggali beberapa kerangka konten dalam kitab *Kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Ada beberapa hal yang dibahas al-Ghozali dan tentu penitang sebagai dasar pengembangan pendekatannya. *Pertama*, kesadaran urgensi belajar. Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya, yang dipakai Rasul untuk menasihati umatnya, terhadap orang yang belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Pada sisi ini, Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (baca: amal saleh). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu." (Q.S al-Dzariyat: 56)(Depag, 2014)

Dari sini dapat dipahami bahwa garis perbedaan mengenai makna penting belajar yang dijalani dengan proses yang benar menurut Imam al-Ghazali dan Barat. Dalam perspektif Barat, arti penting belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negative dari hasil belajar(Syah, 2001).

Kedua, konsep motif belajar. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu(Suryabrata, 2006). Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

Pada konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Barat. Barat memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan

psikomotorik(Usman, 1993). Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif Barat dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam indicator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Barat lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

Ketiga, pertimbangan manfaat keilmuan. Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Menurut hemat penulis, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomodir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi. Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

Keempat, standar mutu guru. Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri

dengan *riyādah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya'*nya. Dalam pandangannya, ada yang orang yang memilih untuk menetapkan diri dan bertekad untuk menjadi guru. Ada beberapa hal yang diketahui buat orang tersebut. *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharap imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah. Dan masih banyak lagi penjelasannya terkait hal demikian (Al Ghazzālī, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana murid sangat tergantung kepadanya. Dalam posisi yang demikian, guru memegang peranan penting dalam belajar atau pendidikan. Pemikiran Imam al-Ghazali yang demikian itu sangat kontras dengan konsep yang diciptakan oleh Barat. Dalam perspektif Barat, guru dipandang sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (behavior), fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator (humanis).

Di samping itu, secara eksplisit, Imam al-Ghazali memandang anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Paradigma semacam ini merupakan konsep yang diyakini oleh para psikolog behavioris.

Menurut hemat penulis, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu ditinjau ulang. Sebab, guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinal.

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah

(ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut.

Kelima, etika terhadap pendidik. Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah dihadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memosisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Hal tersebut sangat membahayakan dan bahkan akan membunuh terhadap karakter dan kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, anak didik sudah bukan lagi merupakan obyek yang pasif yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Akan tetapi, anak didik adalah pribadi-pribadi yang mempunyai peranan sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, menurut hemat penulis, murid dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar.

Keenam, perlu melakukan shalat malam (*tahajjud*). Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan, demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahajjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (Q.S. al-Isra’: 79)(Depag, 2014).

Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh para tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

Ketujuh, pengutan keilmuan praksis. Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu

yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Q.S. al-Shaf: 3)(Depag, 2014).

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

Kedelapan, keterhubungan dengan dasar syara'. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengamalkan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam hal mengamalkan ilmu tersebut, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari'at, demikian Imam al-Ghazali, adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan.

Jelas sekali di sini bahwa Imam al-Ghazali begitu getolnya menyerukan anak didik untuk memegang teguh agama (baca: syari'at) dalam setiap yang dikatakan dan dikerjakan. Dan karenanya, apabila anak didik tidak mengindahkan syari'at maka pekerjaan dan perkataannya adalah sesat dan menyesatkan. Namun demikian, menurut hemat penulis, adanya klaim sesat dan menyesatkan bukan merupakan wilayah manusia tetapi wilayah Allah. Artinya, seseorang yang kemudian dengan lantang mengklaim orang lain dengan cap sesat, kafir, dan semacamnya, berarti telah berani merampas hak Tuhan Yang Maha Agung.

Kesembilan, menjaga idealitas keilmuan. Ada beberapa nasihat yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali terhadap anak didik agar ilmu yang dimilikinya tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu tidak boleh berdebat

kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan, cinta dunia, kehormatan dan harta kekayaan.

Lebih dari itu, ia tetap terobsesi untuk mencari jakan yang lurus serta pertanyaan dan interupsi yang ia ajukan adalah tidak dilatar belakangi oleh hasud dan ingin menguji, tidak boleh menjadi juru *mau'izah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan, jangan bergaul dengan kalangan eksekutif, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahun.

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali bahwa kesucian hati merupakan kunci keselamatan seseorang kelak di hari akhirat. Sebaliknya, hati yang tercemari oleh perbuatan-perbuatan yang jelek akan menyebabkan seseorang menjadi menderita di dunia bahkan di akhirat nanti.

Kesepuluh, penguatan spirtualitas (ikhlas dan tawakal. Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan manjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

Selain ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

Kedua hal ini tentu sangat penting dalam pengembangan pembelajaran juga. Keduanya berhubungan dengan spiritualitas pelaksanaan pembelajaran. Prosesnya harus tidak diniatkan secara pragmatis. Jadi perlu menghadirkan spirtualitas teologi.

Untuk lebih memperjelas sub konten yang diusulkan sebagai *Al Ghazali's Learning Approach* adalah sebagaimana tabel di bawah ini;

Tabel 2 Al Ghazali's Learning Approach

Sub Konsep	Keterangan
Kesadaran urgensi belajar	Para pendidik dan peserta didik memperhatikan kebermanfaat tindakannya
Pengembangan motif belajar	Pembelajaran harus dilakukan berdasarkan pada konsensus motivasi
Pertimbangan manfaat keilmuan	Pembelajaran ditujukan mengembangkan keilmuan atas dasar manfaatnya
Pertimbangan Standar mutu guru	Perlu ada standar mutu pendidik sesuai dengan keilmuan dan syara'
Etika terhadap pendidik	Setiap guru perlu memposisikan peserta didiknya sebagai manusia
Penguatan Ibadah	Ibadah malah dikembangkan sebagai penguatan kapasitas kesadaran keilmuan
Pengutan keilmuan praksis	Ilmu yang didapatkan perlu diamankan
Berbasis Penguatan syara'	Pembelajaran memperkuat pemahaman syara'
Idealitas keilmuan	Ilmu harus dijaga agar tidak diniati dunia saja
Penguatan spirtualitas	Penguatan kesadaran volounter teologi agama

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa sub yang dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan pembelajaran. Gagasan Al Ghozali demikian tentu lebih tepat dipakai dalam menguatakan pendidikan Islam. Pembelajaran agama Islam dapat mengikuti saran-sarannya agar dapat berjalan secara ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa *Al Ghazali's Learning Approach* dapat dilakukan dengan penguatan sepuluh hal yakni kesadaran urgensi belajar, Pengembangan motif belajar, Pertimbangan manfaat keilmuan, pertimbangan standar mutu guru, etika terhadap pendidik, penguatan Ibadah, pengutan keilmuan praksis, berbasis Penguatan syara', idealitas keilmuan, dan penguatan spirtualitas. Kesempuluh hal ini jika diintegrasikan dapat dijadikan sabagai dasar pengembangan pendekatan pembelajaran yang baik. Sebeb dapat menguatkan pemaduan manfaat keilmuan agama dan umum.

Beberapa penjelasan di atas dapat dijadikan dasar untuk untuk memberikan pehaman bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah yang dicerna oleh manusia melalui ayat-ayat kauniyah dan juga melalui ayat-ayat qur'aniyah. dalam rangka menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta pribadi-pribadi yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, maka perlu adanya pengintegrasian ilmu-ilmu yang bukan agama dan ilmu-ilmu agama secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (1975). *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Bulan Bintang.

al-Ghazali, I. (t.t.). *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim*

Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi. al-Haramain Jaya Indonesia.

- Al Ghazzālī, I. (2014). *Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Al Shafa.
- Depag. (2014). *Terjemah Al Qur'an*. Kementerian Agama.
- Gagne, R. M. (1988). *Essential Of Learning For Instruction*. Usaha Nasional.
- Hamalik, O. (2005). *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Tarsito.
- Muhaimin. (2004). *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. CV. C.
- Musaddad, A., & Hasanah, U. (2022). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(1), 15–23.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan Guru-murid: Studi Pemikiran Tasawuf-Al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada.
- Saniri. (2022). Konsepsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintific Learning. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–7.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al Misbah*. Mizan.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Rosdyakarya.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Rosdyakarya.
- Usman, M. U. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Rosdyakarya.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.